

Penggunaan Cooperative Learning Method Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

Hadriana
Universitas Riau

Abstract:

This Research is intended to identify the level of writing ability of the students of English Study Program FKIP- UNRI by using Cooperative Learning Method. The samples of the research were all of the first year students that joined Writing IC. The students were given pre-test and post-test in order to know the level of their writing ability. Between the two kinds of tests, teaching-learning process by using Cooperative Learning Method mentioned by Rooks was given as the treatment. Data analysis was conducted by comparing the scores of pre-test and post-test. Data calculation concluded that with $df = 78 - 1 = 77$, it was found that r table with significant level $5\% = 2.64$; and $1\% = 1.99$ which were smaller than $t_0 = 3.005$. As a result, null hypothesis (H_0) was rejected and alternative hypothesis (H_a) was accepted. In conclusion, Cooperative Learning Method played a significant role in increasing the writing ability of students of English Study Program FKIP UNRI.

Keywords: *The Role of Cooperative Learning Method*

Pendahuluan

Program Studi Bahasa Inggris adalah salah satu Program studi yang bernaung dibawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Salah satu tujuannya adalah untuk mencetak guru-guru Bahasa Inggris yang handal dan bermutu. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan berbahasa Inggris pun sepertinya cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya minat siswa tamatan SMU yang ingin belajar di Program Studi

Bahasa Inggris FKIP UNRI. Tahun 2005, jumlah siswa yang mendaftar melalui SPMB adalah sebanyak 721 orang sedang daya tampung hanya 48 orang (Petunjuk SPMB 2006:26). Begitu juga penerimaan mahasiswa Non-reguler meningkat hampir 50% pada tahun 2005 dibandingkan penerimaan mahasiswa tahun 2004.

Seorang mahasiswa yang diterima pada Program Studi Bahasa Inggris mungkin saja tidak tahu tujuan

pengajaran Bahasa Inggris. Diantara mereka mungkin ada yang kebetulan lulus di Program Studi Bahasa Inggris sebagai pilihan kedua atau sebagai alternatif saja. Akan tetapi, Robert Lado (1964:25) mengatakan bahwa: "*The goal in learning a foreign language is the ability to use it, understand its meaning and connotation in terms of target language and culture, and the ability to understand the speech and writing of natives of the target culture in terms of their meaning as well as their great ideas and achievement.*"

Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia juga menggariskan tujuan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia mulai dari sekolah menengah sampai diperguruan tinggi adalah agar siswa menguasai apa yang disebut *the four language skills* sesuai dengan jenjang pendidikannya. *The four language skills* itu meliputi *Speaking ability, Listening ability, Reading ability, dan Writing ability.*

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa seseorang itu dikatakan berhasil dalam belajar Bahasa Inggris bila ia memahami ucapan yang disampaikan kepadanya, dapat memberikan respon terhadap ucapan tersebut dan juga dapat mengekspresikan kemauan, keinginan dan pendapatnya secara spontan. Tambahan pula ia harus dapat membaca dan menulis dalam bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya bahasa Inggris itu, berbagai metode dan strategi pengajaran bahasa Inggris terus dikembangkan. Mulai dari pengajaran Bahasa Inggris yang tradisional seperti *Direct-translation method, Grammar Translation method* berubah menjadi

Oral Approach Method yang terkenal itu.

Metode yang paling digalakkan dewasa ini adalah guru atau dosen harus dapat menciptakan suasana belajar yang *cooperative* dan *communicative*. Artinya, mahasiswa tidak hanya sebagai pendengar dan mengerti bahasa Inggris secara lisan tetapi mahasiswa harus ikut ambil bagian menggunakan bahasa itu secara aktif sebagai alat komunikasi (*communication skills*). Sehingga suasana belajar itu tidak lagi terpusat pada guru atau dosen (*teacher-centered*) melainkan terpusat pada mahasiswa (*student-centered*).

Communication skills atau kemampuan berkomunikasi itu terdiri atas kemampuan berkomunikasi secara oral (*oral communication*) dan kemampuan berkomunikasi secara tertulis (*written communication*). Agar Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris mempunyai kemampuan berkomunikasi secara tertulis, atau dengan kata lain mempunyai kemampuan menulis yang baik, kepada mereka diberikan 5 tingkatan *writing class*, dimulai dari *Writing IC, Writing I, Writing II, Writing III dan Writing IV*. Semua ini dimaksudkan agar mereka dapat menjawab tuntutan dunia kerja. Dengan kata lain, setelah seorang mahasiswa menyelesaikan matakuliah *Writing IV*, ia sudah memiliki kemampuan untuk menulis berbagai jenis *essay*, berbagai jenis *business correspondence* dan mampu juga menulis karangan ilmiah atau *scientific writing*.

George M Rooks (1999:xvi) dalam bukunya *Paragraph Power* mengemukakan tentang pengajaran

writing melalui *Communicative Learning Method*. Dimana menurut beliau “*the purpose of writing is communication*”. Pada pengajaran writing siswa dirangsang untuk dapat mengkomunikasikan idenya dengan lebih jelas dan efektif. Pada pengajaran writing secara tradisional mahasiswa lebih banyak disuruh membaca dan menerima penjelasan tentang teori-teori menulis dan selanjutnya disuruh menulis paragraph atau essay. Pada situasi ini adalah sangat berat bagi mereka untuk menulis dan seolah-olah mereka kehabisan kata-kata dan tidak punya ide untuk menulis.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengajarkan matakuliah Writing I pada semester genap tahun ajaran 2005-2006, banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis. Setelah mengikuti perkuliahan Writing I sebenarnya diharapkan mahasiswa dapat menulis *paragraph* dengan baik dan benar. Akan tetapi, pada kenyataannya bila kepada mahasiswa diberikan sebuah *topic sentence* untuk dikembangkan menjadi sebuah paragraph, hasilnya masih belum memuaskan. Diantara kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa adalah:

1. Sebahagian besar dari mahasiswa belum dapat menuliskan *supporting sentences* dengan baik, karena mereka seolah-olah tidak punya ide untuk dituangkan dalam kalimat-kalimat.
2. Kalimat-kalimat yang dibuat mahasiswa dipenuhi kesalahan-kesalahan tentang tatabahasa (*structure*), seolah-olah mereka belum dapat mengaplikasikan

pengetahuan mereka dibidang *structure* kedalam bentuk kalimat-kalimat yang benar.

3. *Choice of words* yang digunakan mahasiswa kadang-kadang belum tepat.
4. Tanda baca (*punctuation*) yang digunakan mahasiswa terkadangpun tidak benar.

Dari pengalaman diatas, penulis ingin menerapkan metode mengajar yang kooperatif (*Cooperative Learning Method*) seperti yang dikemukakan oleh Rooks (1999:xvi) Menurutnya, pada pengajaran writing melalui *communicative activities* atau dengan kata lain menggunakan *Cooperative Learning Method*, sebelum menulis, *critical thinking* mahasiswa terlebih dahulu diaktifkan. Misalnya dengan merangsang kreatifitas mahasiswa dengan terlebih dahulu memperlihatkan foto-foto atau gambar-gambar yang berhubungan dengan topik yang akan mereka tulis, dan juga dengan mengajak mahasiswa berdialog atau membuka wawasan mahasiswa tentang topik yang akan ditulis. Kegiatan ini dimaksudkan agar mahasiswa termotivasi dan tidak merasa menulis itu sebagai suatu beban yang menakutkan bagi mereka.

Menurut Rooks (1999:2) ada tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses menulis paragraph agar pengajaran itu menjadi kooperatif: (1) *Pre-writing*, (2) *Writing*, (3) *Sharing*, (4) *Revising*, (5) *Editing*, dan (6) *Expanding*.

Pada kegiatan *Pre-writing* inilah barangkali dosen perlu menciptakan *communicative activities* yang salah satu

tujuannya adalah untuk merangsang kreatifitas mahasiswa. Kalau secara tradisional dosen hanya memberikan instruksi "Please write a good paragraph about **John Smith**" dan selanjutnya mahasiswa menulis. Tentu saja mahasiswa akan merasa bingung, bertanya-tanya dan seolah-olah kehabisan kata-kata "What should I write?," karena mereka belum mempunyai wawasan.

Pada kegiatan pengajaran melalui *communicative* dan *cooperative learning*, terlebih dahulu dosen bisa memperlihatkan gambar seorang laki-laki dan membuat pertanyaan-pertanyaan dari gambar tersebut serta mendiskusikannya dengan mahasiswa, misalnya:

- *The man in the picture is John Smith. What do you think about him?*
- *How old is he? What is his job? Is he friendly?*
- *What kind of family do you think he has?*

Setelah itu dosen bisa melanjutkan perbincangan dengan membicarakan secara aktif tentang *vocabulary* yang berhubungan dengan *describing people: body parts, body shapes, hair and eye colour, family members, major, etc.*

Setelah mahasiswa merasa *enjoy* dan *feel confidence* baru dosen mengarahkan mahasiswa pada kegiatan *Pre-writing*. Pada kegiatan inipun mungkin mahasiswa masih merasa bingung "harus mulai dari mana?" Dosen bisa mengarahkan mereka untuk terlebih dahulu membuat **Cluster** sebelum menulis paragraph. Hal ini dimaksudkan agar kalimat mereka tersusun rapi dan ceritanya tidak bolak-

balik atau lari kemana-mana.

Tahapan berikutnya adalah **Writing**. Pada tahapan ini mahasiswa menuliskan idenya dalam rangkaian kalimat-kalimat berdasarkan *cluster* sehingga terbentuk sebuah paragraph. Disini mahasiswa bekerja secara individu. Paragraph yang dihasilkan belum lagi untuk dikumpulkan pada dosen, tetapi untuk mahasiswa itu diskusikan bersama-sama dengan temannya dalam suatu kelompok kecil. Proses ini disebut **Sharing**. Dalam proses ini mahasiswa duduk bersama untuk membicarakan tulisan mereka, dan berdiskusi tentang segala sesuatunya saling memberikan pendapat.

Setelah proses *sharing* selesai mahasiswa kembali bekerja secara individu untuk merevisi paragraf yang mereka tulis. Proses ini disebut **Revising**. Pada kegiatan ini mahasiswa menulis kembali paragraphnya, merubah apa saja yang mereka inginkan berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh pada proses *sharing*. Tahapan berikutnya adalah **Editing**. Disini mahasiswa bisa memberi perhatian lebih dibidang *grammar*, atau memperbaiki kalimatnya dari kalimat yang *simple* menjadi *complex* dan *flowery*. Memperhatikan juga *spelling* dan *punctuation*.

Dengan menerapkan pengajaran yang menggunakan metode seperti diatas telah diciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kooperatif dan komunikatif, dimana dalam proses pembelajaran mahasiswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Artinya mahasiswa

harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia konstruksikan. Dosen tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang "siap" kepada mahasiswa yang akan menerimanya secara pasif. Dosen harus menciptakan suasana yang memberikan kesempatan-kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah. Dalam kelompoknya mahasiswa dapat bertukar fikiran secara bebas tanpa merasa malu pada temannya sekelas. Dalam kelompok kecil juga terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membahas ide-ide, belajar dari mahasiswa lainnya, mengemukakan kritik yang bersifat membangun, dll.

Sejalan dengan fenomena di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Apakah *Cooperative Learning Method* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan menulis (*writing ability*) mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI? (b) Apakah tingkat kemampuan menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI dapat ditingkatkan melalui *Cooperative Learning Method*? (c) Apakah ada kelebihan dan kelemahan pelaksanaan *Cooperative Learning Method* didalam kelas?

Dengan demikian penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut: (a) Tingkat kemampuan menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris melalui pengajaran dengan *Cooperative Learning Method*; (b) Bagaimana peranan *Cooperative Learning Method* dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa; (c) Kelebihan dan kelemahan pelaksanaan *Cooperative Learning Method* didalam kelas. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada: (a) Dosen Program Studi Bahasa Inggris, khususnya yang mengasuh matakuliah writing sebagai masukan tentang peranan pelaksanaan *Cooperative Learning Method* untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa; (b) Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, khususnya yang sedang mengikuti matakuliah writing tentang tingkat partisipasi yang harus mereka ikuti selama perkuliahan berlansung; (c) Berbagai pihak terkait ataupun para praktisi pendidikan yang juga melaksanakan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perbaikan sistem pembelajaran dengan menggunakan variabel X (skor pre-test) dan Variabel Y (skor post-test), diantaranya diberikan treatment, yakni proses pembelajaran yang diberikan kepada sampel dengan menerapkan *Cooperative Learning Method* selama delapan kali tatap muka.

Populasi dari penelitian ini adalah

mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru tahun akademis 2006-2007. Diantara mereka, semua mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah Writing IC diambil sebagai sampel. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 78 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada perkuliahan semester ganjil tahun akademik 2006/2007, sedangkan tempat penelitian adalah di Program Studi Bahasa Inggris FKIP - UNRI

Hipotesis yang diajukan untuk menjawab perumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: *Hi: Cooperative Learning Method* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau.

Tes merupakan alat utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Bentuk tes yang digunakan adalah *written test*. Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang akan didapatkan: yang pertama adalah data hasil pre-test mahasiswa, kedua data tentang pelaksanaan *treatment* atau pengajaran bertujuan untuk melihat tingkat kemajuan mereka sebelum diberikan post test, dan data ketiga adalah tentang skor post-test mahasiswa. Data pre-test dan pos-test akan diolah untuk menguji apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

Menurut Hughes (1993:86-93) ada dua cara yang dapat digunakan dalam memberikan penilaian terhadap hasil

tulisan mahasiswa yakni: (1) *holistic method*, dan (2) *analytic method*.

Pada *holistic method* penilaian diberikan berdasarkan kesan secara keseluruhan terhadap hasil tulisan mahasiswa. Kebaikan pada penilaian dengan cara ini adalah proses penilaian itu dapat dilakukan dengan cara cepat. Seorang scorer yang berpengalaman dapat memberikan penilaian dalam waktu hanya beberapa menit terhadap suatu tulisan. Akan tetapi bila penilaian hanya diberikan oleh satu orang scorer, penilaian bisa menjadi sangat subjektif. Karena itu, untuk mendapatkan suatu realibilitas, penilaian hendaknya diberikan oleh 3 atau 4 orang scorers.

Pada *analytic method* penilaian diberikan berdasarkan rentangan skala 1 – 6 untuk setiap aspek komponen penilaian. Skala dibawah ini adalah skala yang diberikan Hughes (1993: 91-93) yang dikutip dari Harris (1968).

Grammar

- 6. Few (if any) noticeable errors of grammar or word order.
- 5. Some errors of grammar or word order which do not, however, interfere with comprehension.
- 4. Errors of grammar or word order fairly frequent.
- 3. Errors of grammar or word order frequent; efforts of interpretation sometimes required on reader's part.
- 2. Errors of grammar or word order very frequent; reader often has to rely on own interpretation.
- 1. Errors of grammar or word order so severe as to make comprehension

virtually impossible.

virtually impossible.

Vocabulary

- 6 Use of vocabulary and idiom rarely (if it any).
- 5. Occationally uses inappropriate terms or relies on circumlocutions; expression of ideas hardly impaired.
- 4. Uses wrong or inappropriate words fairly frequently; expressions of ideas may be limited because of inadequate vocabulary.
- 3. Limited vocabulary and frequent errors clearly hinder expressions of idea.
- 2. vocabulary so limited and so frequently misused that reader must often rely on own interpretation.
- 1. vocabulary limitations so extreme as to make comprehension virtually impossible.

Mechanics

- 6. (Few if any) noticeable lapses in punctuation and spelling.
- 5. Occasional lapses in punctuation or spelling which do not, however, interfere with comprehension.
- 4. Errors in punctuation or spelling fairly frequent; occational re-reading necessary for full comprehension.
- 3. Frequent errors in spelling or punctuation; lead sometimes to obscurity.
- 2. Errors in spelling or punctuation so frequent that reader must often rely on own interpretation.
- Errors in spelling or punctuation so severe as to make comprehension

Fluency (style and ease of communication)

- 6. Choice of structures and vocabulary consistently appropriate; like that of educated native speakers.
- 5. Occational lack of consistency in choice of structures and vocabulary which doesn't, however, impair overall ease of communication.
- 4. "Patchy", with some stuctures or vocabulary items noticeably inappropriate to general style.
- 3. Structures or vocabulary items sometimes not only inappropriate but also misused; little sense of ease of communication.
- 2. Communication often impaired by completely inappropriate or misused structures or vocabulary items.
- 1. A "hotch-potch" of half-learned misused structures and vocabulary items rendering communication almost impossible.

Form (organization)

- 6 Highly organized; clear progression of ideas well linked; like educated native speaker.
- 5. Material well organized; links could occationally be clearer but communication not impaired.
- 4. Some lack of organization; re-reading required for clarificatioin of ideas.
- 3. Little or no attempt at connectivity, though reader can

- deduce some organization.
- 2. Individual ideas may be clear, but very difficult to deduce connection between them.
 - 1. Lack of organization so severe that communication is seriously impaired.

Score : Gramm. ___ +Voc. ___ +Mech. ___ +Fluency ___ +Form = ___

Dengan demikian skor kemampuan menulis mahasiswa akan berada pada rentangan skala 5 sampai 30. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Skor Mahasiswa	Kategori
26 - 30	Very Good
21 - 25	Good
16 - 20	Average
11 - 15	Poor
5 - 10	Very Poor

Pada penelitian ini penilaian akan dilakukan dengan cara *analytic method* karena cara ini mempunyai beberapa kebaikan, diantaranya dosen dapat mengetahui komponen-komponen mana yang sudah dikuasai oleh mahasiswa dan komponen mana yang masih perlu perbaikan. Kebaikan lainnya adalah penilaian yang diberikan berdasarkan skala tersebut akan lebih reliable. Yang perlu diperhatikan pada proses penilaian adalah bahwasanya penilaian hendaknya dilakukan pada tempat yang tenang dan nyaman, jauh dari kebisingan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah pre-test kemampuan menulis mahasiswa diolah, maka dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata mahasiswa dibidang Grammar adalah 2,64; dibidang vocabulary 2,52; dibidang Mechanics 2,60; dibidang Fluency 2,57; dan dibidang Form (organization) 2,75. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 13,10 atau berada pada kategori Poor. Hanya 4 orang mahasiswa atau sebesar 5,13% saja yang mempunyai kemampuan menulis pada level Average.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran dengan Metoda *Cooperative Learning* ini dilaksanakan dalam 8 kali pengajaran yang dibagi atas dua tahap kegiatan, tiap tahap terdiri atas 4 kali pembelajaran. Gunanya adalah untuk evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mahasiswa diberikan penjelasan menyeluruh tentang kegiatan-kegiatan yang akan mereka lalui dalam 8 kali pembelajaran itu, khususnya tentang partisipasi yang harus mereka berikan terhadap kelompoknya dan tentang pentingnya mereka bekerja dalam kelompok itu. Setelah semuanya dipahami baru kegiatan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* dimulai.

Evaluasi pada kegiatan tahap pertama memberikan gambaran bahwa kerjasama dalam kelompok masih belum optimal. Mahasiswa masih cenderung bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan tugas. Terutama dalam kegiatan *sharing*, mahasiswa masih banyak diam. Mungkin hal ini disebabkan karena

mereka belum begitu paham akan tujuan kegiatan dan belum merasakan pentingnya bekerjasama, sehingga mahasiswa yang “pintar” merasa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mahasiswa yang “masih kurang” cenderung diam saja karena merasa nilai mereka sudah “diangkat” oleh nilai tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa yang pintar. Akhirnya dijelaskan lagi tentang aturan-aturan penilaian pada pembelajaran kooperatif itu. Selanjutnya, kegiatan tahap kedua dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan tahap kedua tampak lebih baik, secara keseluruhan mahasiswa sudah memahami arah atau tujuan kegiatan. Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus kedua selesai, kepada mahasiswa diberikan post-test.

Dari hasil yang ditemukan pada tahap pertama dan kedua, tampak bahwa *Cooperative Learning Method* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Ditambah lagi dengan meningkatnya rasa keakraban diantara mahasiswa. Mahasiswa yang “kurang” tidak lagi “malu” mengungkapkan pertanyaan pada temannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, meningkatkan ketuntasan belajar mahasiswa, meningkatkan nilai perkembangan dan penghargaan kelompok mahasiswa, meningkatkan aktifitas mahasiswa dan dosen, dan meningkatkan minat belajar mahasiswa.

Setelah pos-test kemampuan

menulis mahasiswa diolah, maka dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata mahasiswa dibidang Grammar adalah 3,74; dibidang vocabulary 3,80; dibidang Mechanics 4,45; dibidang Fluency 4,08; dan dibidang Form (organization) 4,80. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 20,87 atau dapat dikatakan berada pada kategori Good. Sebanyak 39 orang mahasiswa atau sebesar 50% mempunyai kemampuan menulis pada level Good.

Berdasarkan tabel distribusi frekwensi, perbedaan skor kemampuan menulis bahasa Inggris mahasiswa, antara nilai pre-test (Variabel X) dan post-test (Variabel Y), adalah dengan menghitung “t” atau “to” dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudiyono (2006:306) adalah:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} = \frac{13,103 - 20,87}{5,43 - 8,015} = \frac{-7,767}{-2,585} = 3,005$$

Dari angka tersebut memberikan interpretasi terhadap to: $df = N - 1 = 78 - 1 = 77$. Ternyata dalam tabel tidak dijumpai df sebesar 77. Karena itu kita pergunakan df yang terdekat yaitu df sebesar 80. Dengan df sebesar 80 itu diperoleh harga kritik “t” pada tabel atau t_t sebesar pada taraf signifikansi 5% : $t_t = 2,64$ dan t_t pada taraf signifikansi 1% = 1,99. Dengan demikian $1,99 < 3,005 > 2,64$. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti antara kedua variabel tersebut diatas terdapat

perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain *Cooperative Learning Method* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI.

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah, dengan digunakannya cara *Cooperative Learning* dalam pengajaran writing, secara menyakinkan dapat merubah kemampuan menulis mahasiswa dari "poor" menjadi "good". Ini mengandung pengertian pula bahwa pengajaran dengan metoda *Cooperative Learning* secara signifikan telah dapat menunjukkan kemampuan atau efektifitasnya sebagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran writing.

Simpulan dan Saran

Dengan menggunakan *Cooperative Learning* dalam pengajaran writing, secara menyakinkan dapat merubah kemampuan menulis mahasiswa dari level "Poor" menjadi "Good". Ini juga mengandung pengertian bahwa

pengajaran dengan *Cooperative Learning* secara signifikan telah dapat menunjukkan kemampuan atau efektifitasnya sebagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran writing.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut: 1) Para guru atau dosen harus mampu memilih metode mengajar yang sesuai dalam mengajar writing dikelas guna meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. 2) Para guru atau dosen disarankan dalam mengajarkan writing supaya dapat menggunakan metoda *Cooperative Learning* karena kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri (self confidence) mereka dan dapat pula menciptakan keakraban diantara mereka. 3) Para guru dan dosen dalam mengajar writing disarankan dapat menggunakan metode *Cooperative Learning* karena secara signifikan metode ini telah dapat menunjukkan kemampuan atau keefektifitasnya dan secara menyakinkan dapat merubah kemampuan menulis mahasiswa dari "poor" menjadi "good".

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Petunjuk SPMB 2006. Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas RI
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*, (2nd ed.) Philadelphia: Open University Press.
- Hughes, Arthur. 1993. *Testing for Language Teachers*, Cambridge University Press, USA.
- Lado. Robert. 1964. *Lnuage Teaching*. Mc. Grow Hill. Inc. New York.
- Rooks, George M. 1999. *Share your Paragraph: An Interactive Approach To Writing*, Prentice Hall Regents, USA.
- Rooks, George M. 1999. *Paragraph Power: Communicating Ideas Through Paragraphs*, Prentice Hall Regents, USA.
- Sagor, R. 1992. *How to Conduct Collaborative Action Research*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sudiyono, A., 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Manajemen PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.